

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi penelitian

Sendangtirto adalah kelurahan yang terletak di kecamatan berbah, kabupaten Sleman, DIY, Indonesia. Desa Sendangtirto memiliki kondisi tanah yang cocok untuk tanaman, pertanian, maupun perkebunan, oleh karena itu mayoritas penduduk di desa ini bermata pencaharian sebagai seorang petani sebanyak 1.442 orang atau 23,6 persen. Tingkat pendidikan di Desa Sendangtirto menunjukkan mayoritas penduduk sebanyak 24,8% tamat SMA, 19,5% tamat SMP, 18,1% tamat SD, dan 8,2% tamat perguruan tinggi.

Promosi mengenai pendidikan kesehatan belum ada yang membahas tentang menopause salah satunya di Dusun Cepor Sendangtirto berbah sleman yang memiliki jumlah 5 RT dan 2 RW dengan jumlah ibu-ibu PKK sebanyak 189. Dusun Cepor dari puskesmas setempat berjarak 2,3 km, walaupun dekat dengan puskesmas tetapi masih belum banyak promosi kesehatan yang dilakukan salah satunya mengenai pendidikan kesehatan menopause. Dusun Cepor ini memiliki akses jalan yang mudah dijangkau seperti pada Gambar 4.1 denah Dusun Cepor dengan Universitas Jenderal Achmad Yani sejauh 17,3 km.



Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian

2. Analisis Hasil

a. Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan di Dusun Cepor Sendangtirto Berbah Sleman dengan jumlah populasi ibu-ibu PKK sebanyak 189 orang. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan hanya ibu-ibu PKK yang sudah mengalami menopause yaitu 65 orang. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner secara langsung dengan responden. Karakteristik responden terdiri dari usia, pendidikan, dan pekerjaan. Berikut ini hasil penelitiandalam bentuk Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
45-50 Tahun	11	16,9
51-55 Tahun	30	46,2
56-60 Tahun	15	23,1
<60 Tahun	9	13,8
Pendidikan		
SD	24	36,9
SLTP	13	20,0
SLTA	21	32,3
Sarjana	3	4,6
Tidak Sekolah/ Lainnya	4	6,2
Pekerjaan		
Buruh	12	18,5
IRT	19	29,2
Pedagang	3	4,6
Pensiunan	1	1,5
Petani	27	41,5
Swasta	2	3,1
Wiraswasta	1	1,5
Jumlah	65	100,0

Sumber: Data Primer 2023

Pada Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden mayoritas berusia 51-55 tahun yaitu sebanyak 30 orang (46.2%), mayoritas pendidikan SD yaitu

sebanyak 24 orang (36,9%) dan mayoritas berkerja sebagai petani sebanyak 27 orang (41.5%).

b. Analisis Univariat

1) **Tingkat pengetahuan Ibu-ibu PKK tentang menopause sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media video.**

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 2 Hasil Pre-test

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	4	6,2
Cukup	9	13,8
Kurang	52	80,0
Total	65	100,0

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil *pre test*, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan menopause dalam kategori kurang yaitu sebanyak 52 responden (80.%).

2) **Tingkat pengetahuan Ibu-ibu PKK tentang menopause setelah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media video.**

Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari jawaban responden setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4. 3 Hasil Post-test

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	59	90,8
Cukup	3	4,6
Kurang	3	4,6
Total	65	100,0

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil *post test*, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan menopause dalam

kategori baik yaitu sebanyak 59 responden (90.8%).

c. Analisis Brivariat

Analisis Brivariat *pre-test* dan *post-test* pengetahuan tentang menopause setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video.

Hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan terhadap pemberian pendidikan kesehatan dapat dilihat pada Tabel 4.4 :

Berdasarkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 65 maka digunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan diketahui nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05 sehingga penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon sebagai berikut pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Wilcoxon

	n	Median (minimum-maksimum)	Rerata \pm SD	p
Pengetahuan Sebelum Edukasi	65	40,17 (33-78)	41,31 \pm 19,086	0,001
Pengetahuan Setelah Edukasi	65	62 (40-79)	86,77 \pm 13,300	

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui nilai signifikansi *uji wilcoxon* menunjukkan nilai kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil dari *pre-test* ke *post- test*. Dengan demikian hipotesis yang menyebutkan bahwa “Ada Pengaruh Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Menopause pada Ibu- ibuPKK di Dusun Cepor Sendangtirto Berbah Sleman” Diterima.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan Ibu-ibu PKK di Dusun Cepor Sendangtirto Berbah Sleman tentang menopause sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 52 responden (80%). Hasil tersebut membuktikan sebagian besar ibu-ibu PKK Dusun Cepor masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang menopause. Pada saat *pre-test* jawaban yang paling banyak salah terdapat pada nomor 14 dengan pertanyaan “Pada masa menopause nafsu makan menjadi bertambah sehingga berat badan juga ikut bertambah”. Wanita menopause cenderung berfikir bahwa menopause berarti sudah tidak sehat, keterbatasan informasi ini yang memengaruhi kurangnya pengetahuan (Sari, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asifah (2021) yang menunjukkan bahwa 60 responden yang memiliki pengetahuan yang baik hanya 13 responden (21,7%), pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (20%) dan sedangkan sebanyak 35 responden (58,3%) memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan menopause yang kurang dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan seseorang. Pengetahuan baik akan memengaruhi sikap dan perilaku yang baik dan sebaliknya, jika pengetahuan tentang menopause kurang maka dampak yang terjadi selalu diabaikan. Kurangnya pengetahuan ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan, usia, dan kurangnya informasi baik melalui pendidikan media cetak atau media elektronik tentang menopause.

Sejalan dengan teori Mubarak dalam buku Purba *et al.*, (2023) faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan informasi. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, maka akan semakin banyak juga pengetahuan yang didapatkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai petani yaitu sebanyak 27 responden (41,5%) seseorang yang bekerja sebagai petani akan menghabiskan waktunya di sawah mereka hanya pulang untuk beristirahat tidak ada waktu untuk mencari informasi dan tidak memiliki sumber informasi yang

membantu mereka untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas, semakin mudah memperoleh informasi maka akan semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Pada penelitian ini hasil karakteristik responden berpendidikan SD sebanyak 24 responden (36,9%). Sejalan dengan penelitian Wahyuni (2020) yang menyatakan responden dengan pendidikan tinggi akan lebih siap menghadapi menopause dibandingkan dengan wanita yang tingkat pendidikannya menengah dan rendah. Penelitian ini sesuai dengan Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan adalah pendidikan, karena orang dengan pendidikan tinggi dapat memberikan respons yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain dalam mencapai cita-cita tertentu.

2. Tingkat pengetahuan Ibu-Ibu PKK di Dusun Cepor Sendangtirto Berbah Sleman tentang menopause setelah diberikan pendidikan kesehatan

Hasil penelitian setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan video edukasi pada ibu-ibu PKK tentang menopause menunjukkan hasil pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 59 responden 90,8%. Hasil penelitian tersebut membuktikan hampir seluruh Ibu-ibu PKK mengalami peningkatan pengetahuan, hal tersebut dikarenakan adanya pendidikan kesehatan menggunakan media video edukasi. Pada saat post-test jawaban yang paling banyak salah terdapat pada nomor 16 dengan pertanyaan “perempuan menopause menjadi sering sakit sehingga tidak dapat menjalankan aktifitasnya sehari-hari”.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuriska (2021) menggunakan media video yang menunjukkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 47 orang didapatkan hasil 90,21 dengan standar deviasi 9,83 yang menyatakan responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Artinya responden mampu menerima informasi yang diberikan melalui video. Penggunaan media video juga dibuktikan oleh penelitian Larasanti & Rumintang (2020) pendidikan kesehatan yang diberikan menggunakan media video didapatkan hasil peningkatan yang signifikan.

Media audio visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media audio visual adalah media yang dapat menampilkan gambar dan suara. Beberapa Contoh yang termasuk mediaini adalah film bersuara, televisi dan video. Media audio visual bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara. Media video dianggap sebagai sebuah media yang memiliki kemampuan yang menarik dan lebih baik (Setiyawan, 2021). Hal ini dibuktikan oleh peneliti ketika proses memberikan edukasi menggunakan video, responden tampak bersemangat memperhatikan video yang ditayangkan oleh peneliti.

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam keefektifan proses pembelajaran pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya media pembelajaran, peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Tanpa media dalam sebuah proses pembelajaran sangat mungkin pembelajaran tidak menghasilkan hasil. Hasil yang dimaksud adalah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti (Audie, 2019). Sejalan dengan penelitian ini responden yang tidak tahu mengenai menopause menjadi tahu setelah diberikan edukasi tentang menopause menggunakan media video.

3. Pengaruh video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan menopause pada Ibu-ibu PKK

Pengaruh video edukasi dilakukan dengan pengukuran *pre-test* dan *post-test*, dilihat dari tabel 4.4 secara statistik didapatkan nilai $\rho (0,000) < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan berbasis video terhadap peningkatan pengetahuan ibu menopause. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang menopause.

Pendidikan kesehatan yang diberikan peneliti kepada ibu-ibu PKK di Dusun Cepor Sendangtirto Berbah Sleman menggunakan video. Materi yang disampaikan melalui video yaitu pengetahuan mengenai pengertian menopause, usia menopause, faktor-faktor yang memengaruhi menopause, perubahan fisik dan psikologis pada wanita menopause, dan cara mengatasi keluhan saat menopause. Pendidikan kesehatan dengan media audio visual mempunyai banyak manfaat yang sangat

membantu dalam fase menopause.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novianti (2021) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui metode video terhadap peningkatan pengetahuan pada ibu dalam menghadapi menopause di Desa Hegarmanah Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.

Media pendidikan kesehatan seperti video dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan pendidikan kesehatan. Penggunaan media video dalam memberikan pendidikan kesehatan dirasa sangat tepat untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, terutama pada kalangan anak-anak usia sekolah dan ibu-ibu. Masyarakat lebih menyukai bentuk gambar yang sifatnya ada suara dan gambar bergerak (Munayarokh *et al.*, 2022).

Penelitian ini menggunakan media video yang terdapat gambar dan suara, dimana gambar dan tulisan terlihat jelas dan mudah untuk dipahami, dibandingkan dengan media poster dan leaflet yang mudah rusak, hilang, dan bila desain tidak menarik, masyarakat enggan untuk membaca dan menyimpannya, oleh sebab itu peneliti memilih menggunakan media video. Media video pada penelitian ini juga didukung oleh suara sehingga responden semakin tertarik untuk memperhatikan. Media video sendiri memiliki kelebihan dapat dipakai dalam jangka waktu yang panjang, video bisa menjelaskan suatu keadaan nyata dari suatu proses, fenomena atau kejadian, video juga termasuk media yang menyenangkan, dan kombinasi audio video lebih efektif dan cepat dalam menyampaikan pesan dibanding media cetak seperti poster dan leaflet (Apriansyah, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Sulfemi dalam buku Syaifullah (2020) yang menyatakan media audiovisual memiliki beberapa sifat diantaranya yaitu kemampuan untuk meningkatkan persepsi, pengertian, retensi (ingatan) dan transfer (pengalihan) belajar. Dengan menggunakan media audiovisual, pembelajaran akan memberikan pengalaman langsung dan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan penelitian dengan baik, namun demikian dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan atau keterbatasan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesulitan

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengalami kesulitan mengenai waktu pengambilan data karena waktu penelitian berdekatan dengan libur lebaran dan acara syawalan, sehingga menyebabkan pengambilan data diundur menyesuaikan jadwal responden agar semua dapat hadir dalam penelitian ini.

2. Kelemahan

Dalam penelitian ini peneliti memiliki kelemahan metode pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner dan desain yang digunakan *one group pre-test and post-test* tidak ada kelompok kontrol.